

PEMANFAATAN PANGAN LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA OPAK 7 BULAN

Kokom Komariah¹, Fitri Rahmawati², Abdul Malik³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: kokom@uny.ac.id

ABSTRAK

Kali Opak 7 bulan merupakan salah satu tempat wisata yang selama pandemic mengalami kemunduran karena tidak adanya pengunjung yang datang ke kawasan ini. Kegiatan ini secara umum bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan wisata opak 7 bulan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pengelola dalam membuat makanan dan minuman dengan kemasan dan penampilan yang menarik sehingga menjadi produk unggulan masyarakat sekitar yang dapat disajikan di tempat wisata kali opak.

Sasaran kegiatan ini adalah pengelola Kawasan wisata opak 7 bulan yang berada di dusun dalem Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Materi yang diberikan tentang potensi pangan lokal, cara memproduksi makanan yang baik, dan cara mengemas dan menghitung harga jual produk. Metode yang digunakan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat makanan dan minuman digunakan pelatihan dan pendampingan.

Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan tentang potensi pangan lokal, cara memproduksi makanan yang baik. Dimilikinya keterampilan mengolah makanan unggulan, mengemas dan menghitung harga jual produk yang siap diterapkan sebagai produk unggulan di Kawasan wisata opak 7 bulan, baik sebagai makanan oleh-oleh maupun sebagai hidangan yang siap santap di tempat wisata.

Kata kunci: Pangan Lokal, *Wisata, Kuliner*

PENDAHULUAN

Kemajuan dan kemakmuran suatu Negara ditentukan oleh kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan desa merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, karena kemakmuran suatu negara akan tercapai apabila keadaan masyarakat desanya tertangani dengan baik. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi bagi suatu desa.

Kegiatan pariwisata khususnya pariwisata lokal seperti desa wisata merupakan salah satu kegiatan yang mampu menghasilkan pertumbuhan perekonomian yang signifikan. Wisatawan yang berkunjung ke sebuah tempat wisata banyak, dapat meninggalkan dampak yang positif maupun negatif khususnya dampak ekonomi (Hermawan, H. 2016)

Pengembangan desa wisata merupakan kegiatan alternatif pariwisata yang didasarkan adanya potensi yang dimiliki di desa dengan aspek kelestarian lingkungan, tradisi yang sudah

ada sejak dahulu, kebudayaan yang melekat pada masyarakatnya dan fokus dalam memberdayakan masyarakat di sekitar desa (Dwiridhotjahjono, J. dkk: 2019) Adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat menciptakan iklim pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya pengembangan wisata untuk perekonomian tapi juga melestarikan apa yang sudah ada sebelumnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini memiliki 122 desa wisata. Pertumbuhan itu mampu menggerakkan ekonomi perdesaan secara signifikan, antara lain berkat diversifikasi pekerjaan. Desa wisata memiliki banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Tetapi ada baiknya jika potensi-potensi tersebut dapat menjadi keuntungan bagi desa wisata maupun penduduk lokal.

Agroindustri pedesaan cenderung memanfaatkan kelebihan tenaga kerja yang ada di pedesaan, sehingga dapat mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan tenaga kerja di pedesaan. Agar diperoleh keterkaitan optimal dari agroindustri di pedesaan, maka ciri

agroindustri yang ingin di dorong adalah tumbuh dan berkembangnya spesialisasi usaha industri pengolahan pada setiap rantai agribisnis dan diversifikasi pengolahan yang menumbuhkan peningkatan nilai tambah industri yang kaya dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Kristiana and Theodora, S. 2016)

Salah satu desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Wisata Kali Opak 7 Bulan. Tempat wisata ini berlokasi di dusun Dalem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Dinamakan 7 bulan karena ditempat tersebut ada instalasi seni yang berbentuk seperti bulan yang berjumlah 7 buah (Muryani, 2019). Memanfaatkan keberadaan Sungai Opak, Desa Wisata Kali Opak 7 Bulan ini diharapkan menjadi rekomendasi tempat liburan untuk wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

Sungai Opak yang menjadi objek utama dalam destinasi ini, sehingga wisata di kali opak merupakan wisata alam. Kreativitas untuk menjadikan sungai opak ini menjadi wisata yang layak dikunjungi, karena di sungai ini banyak dijumpai bentuk bebatuan yang bisa dijadikan tempat bermain atau seni menata batu (*Rock balancing*) dan seni melukis batu (*Rock painting*), sehingga pengunjung bisa berkreasi dengan batu-batu yang tersedia di sungai tersebut.

Dilihat dari aspek lokasi, sungai opak 7 bulan menarik perhatian dan dapat dijangkau dengan transportasi mobil maupun sepeda motor. Sungai di area Desa Wisata Kali Opak 7 Bulan ini terbilang sangat dangkal, sehingga aman meski anak kecil sekalipun untuk berenang..

Tempat wisata Opak 7 bulan ini merupakan gambaran yang diinginkan masyarakat, namun adanya pandemic, menyebabkan berbagai sector tersebut mengalami kendala, termasuk aspek kulinernya. Menghidupkan kembali bidang kuliner, akan berdampak pada ramainya tempat wisata ini. Oleh karena itu pelatihan dan pendampingan untuk memunculkan makanan yang menjadi unggulan di Kawasan wisata opak

7 bulan ini merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Kajian Teori

Pengembangan objek wisata telah diartikan ke dalam berbagai pengertian. Goulet menyebutkan bahwa pengembangan sebagai suatu proses yang biasanya berupa perubahan sosial (Pearce, D.G. 1989). Selanjutnya disebutkan bahwa jika suatu masyarakat dikatakan *developed* atau *undeveloped* ini ditujukan pada kondisi saat ini (*present condition*). Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk memajukan kegiatan pariwisata sehingga tercipta suatu usaha kondisi pariwisata yang dapat menghasilkan devisa.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang pariwisata dengan batasan satu sama lain berbeda. Pendit (1999) mengemukakan bahwa “Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sector-sector produktivitas lainnya. Sementara itu Wahab (1996) menyebutkan bahwa pengertian pariwisata adalah salah satu industri gaya baru yang mampu menjadikan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sector-sector produksi lain didalam negara penerima wisatawan.

Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009). Adanya pariwisata, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada, akan mendapatkan pemasukan dan pendapatan dari setiap objek wisata (Pradikta, Angga. 2013). Hal ini juga sejalan dengan UU No. 9 tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD),

meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas kesempatan kerja. Otonomi daerah merupakan dorongan bagi Pemerintah Daerah untuk mencari dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Beberapa tahun terakhir ini, masyarakat mulai menggali potensi masing-masing daerah untuk dapat dijadikan objek wisata sebagai penyumbang pendapatan asli daerah sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan PAD terutama di Kawasan Eduwisata Kali Opak 7 Bulan perlu dilakukan upaya pengembangan di sektor pariwisata.

Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang ketika melakukan perjalanan bisnis. Spilanne (1991) menyebutkan berbagai jenis pariwisata sebagai berikut: (a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*), (b) Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*), (c) Pariwisata untuk kebudayaan (*Culture Tourism*), (d) Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*), (e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Bussines Tourism*), dan (f) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*) [12].

Menurut Inskeep (1991:29), terdapat beberapa 7 (TUJUH) pendekatan yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perencanaan pariwisata, diantaranya:

(1) *Continous Incremental, and Flexible Approach*, dimana perencanaan dilihat sebagai proses yang akan terus berlangsung didasarkan pada kebutuhan dengan memonitor feed back yang ada. (2) *System Approach*, dimana pariwisata dipandang sebagai hubungan sistem dan perlu direncanakan seperti dengan teknik analisa sistem. (3) *Comprehensive Approach*, berhubungan dengan pendekatan sistem diatas, dimana semua aspek dari pengembangan pariwisata termasuk didalamnya institusi elemen dan lingkungan serta implikasi sosial ekonomi, sebagai pendekatan holistik. (4) *Integrated Approach*, berhubungan dengan pendekatan sistem dan keseluruhan dimana pariwisata direncanakan dan dikembangkan sebagai sistem dan keseluruhan dimana pariwisata direncanakan dan dikembangkan

sebagai sistem yang terintegrasi dalam seluruh rencana dan total bentuk pengembangan pada area. (5) *Environmental and sustainable development approach*, pariwisata direncanakan, dikembangkan, dan dimanajementi dalam cara dimana sumber daya alam dan budaya tidak mengalami penurunan kualitas dan diharapkan tetap dapat lestari sehingga analisa daya dukung lingkungan perlu diterapkan pada pendekatan ini. (6) *Community Approach*, pendekatan yang didukung dan dikemukakan juga oleh Peter Murphy (1991) menekankan pada pentingnya memaksimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan pariwisata, untuk dapat meningkatkan yang diinginkan dan kemungkinan, perlu memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen yang dilaksanakan dalam pariwisata dan manfaatnya terhadap sosial ekonomi (Murphy, Peter E, 1985). (7) *Implementable Approach*, kebijakan pengembangan pariwisata, rencana, dan rekomendasi diformulasikan menjadi realistis dan dapat diterapkan, dengan tehnik yang digunakan adalah teknik implementasi termasuk pengembangan, program aksi atau strategi, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengadopsi. *Application of systematic planning approach*, pendekatan ini diaplikasikan dalam perencanaan pariwisata berdasarkan logika dari aktivitas (Inskeep 1991).

Bedasarkan beberapa aspek inilah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan Eduwisata Kali Opak 7 Bulan di Dusun Dalem, Tamanmartani, Kalasan, Kabupaten Sleman.

Pangan Lokal

Seperti halnya di tempat wisata lain, harusnya tempat wisata mempunyai keunikan yang bisa diciptakan oleh pengelolanya. Termasuk bidang kulinernya. Makanan tradisional di D.I Yogyakarta didominasi bahan makanan lokal, untuk hidangan utama daging

ayam, daging sapi dan sayuran, untuk kudapan adalah singkong/ubi, tepung beras, untuk minuman adalah rempah-rempah; serta ditemukan 51 jenis makanan utama, 105 jenis kudapan, dan 14 jenis minuman (Harsana, 2020). Kriteria atau karakteristik makanan tradisional adalah adanya penggunaan bahan endogen yang digunakan dalam masakan yaitu adanya bahan baku lokal yang unik dan khas setempat (Xiaomin, C. 2017). Makanan tradisional memiliki peluang besar untuk ditawarkan seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang peduli terhadap budaya dan warisan lokal, makanan tradisional bisa menjadi salah satu cara terbaik untuk mengetahui tentang budaya dan warisan lokal (Sims, R. 2009).

Desa Wisata Opak 7 bulan jika dikembangkan dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat akan menggerakkan elemen masyarakat. Hal ini secara langsung membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Pengembangan kuliner akan berdampak pada pengelolaan penginapan, warung makan, pasar kuliner, lahan parkir, *outbond*, dan masih banyak lagi. Kegiatan tersebut membutuhkan tenaga dalam kegiatannya sehingga membuka kesempatan baru bagi masyarakat di sekitar sungai opak 7 bulan.

METODE

Khalayak sasaran adalah Pengelola Kawasan Eduwisata Kali Opak 7 Bulan, yang terdiri dari Ibu-ibu penggerak PKK dan pengelola kawasan Eduwisata Kali Opak 7 Bulan, Pengurus dan Anggota Kelompok Sadar Wisata Dusun Dalem Tamanmartani, dan Warga masyarakat yang peduli dan tanggap terhadap Desa Wisata.

Pelaksanaan melalui pelatihan dan pendampingan, melalui tahapan: Brain storming, dan diskusi, perancangan produk unggulan, demonstrasi, praktek terbimbing membuat dan menyajikan makanan dan minumannya yang layak jual, dan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran serta tindak lanjut.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan dan Penyajian Makanan Sehat

Pelaksanaan pelatihan pembuatan dan penyajian makanan sehat, dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap. Setiap tahap diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama dilatihkan makanan yang dapat diimplementasikan sebagai makanan oleh-oleh, dan tahap kedua dilatihkan makanan dan minuman yang dapat disajikan di tempat dan kegiatan-kegiatan khusus.

a. Pembuatan Makanan Oleh-oleh

Pada kesempatan ini dipraktekan aneka hidangan yang bisa dijadikan oleh-oleh. Makanan ini dirancang dengan memperhatikan ketersediaan bahan setempat. Makanan yang diolah terdiri dari; Wingko Kelapa; Sagon Kelapa; Keripik singkong rasa paru.

Tabel 1. Produk makanan sehat untuk oleh-oleh

No	Nama Makanan	Keterangan
1.	Sagon Kelapa	Dibuat dari bahan tepung tapioca, gula halus, kelapa parut setengah tua yang dikupas kulitnya serta sedikit garam.
2.	Wingko Kelapa	Dibuat dari kelapa parut setengah tua yang dikupas kulitnya, tepung ketan, gula pasir, margarine, vanilla bubuk dan garam
3.	Keripik daun singkong rasa paru	Dibuat dari daun singkong yang direbus hingga empuk, diiris dan ditumbuk halus, tepung terigu, tepung tapioca, telur, hati ayam, bawang putih, mentega, garam, kencurdan ketumar, ditambah sedikit bumbu penyedap.



Gambar 1 . Wingko Kelapa, Sagon Kelapa dan Keripik daun singkong rasa paru

b. Pembuatan Aneka Hidangan Utama

Pada pelatihan kedua dipraktikkan aneka hidangan pokok dan minuman, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Produk Aneka Hidangan Utama

No	Nama Hidangan	Keterangan
1.	Nasi Biru Bunga Telang	Dibuat dari nasi putih yang direbus dengan air bunga telang, daun sereh, salam, santan cair dan garam. Proses pembuatannya bisa menggunakan rice cooker atau dikukus menggunakan dandang.
2.	Nasi goreng ndesa:	Dibuat dari nasi Putih, dengan bumbu halus bawang merah, bawang putih, cabai rawit, terasi bakar, garam, penyedap rasa dan lada bubuk secukupnya. Proses pembuatannya diawali dengan menumis semua bumbu halus, selanjutnya nasi dimasukan bumbu-bumbu lainnya. Sajikan di piring dengan taburan bawang goreng, bisa di alas dengan daun pisang.
3.	Nila bakar	Ikan nila, yang diberi bumbu, garam, merica, jeruk nipis, bawang putih, jahe, dan kecap. Diolah dengan di saute, yang selanjutnya dipanggang.
4.	Mangut Lele	Ikan lele, yang diberi bumbu mangut, garam, bawang merah, bawang putih, cabe merah, kemiri, kunir, dan santan.
5.	Tempe dan tahu bacem	Tempe dan tahu yang diberi bumbu bacem seperti garam, gula merah, bawang merah, bawang putih, salam dan laos, dibuat dengan proses bacem, bisa menggunakan air kelapa. .
6.	Manisan Kolang Kaling	Bahan utama kolang kaling, gula pasir, pewarna biru yang berasal dari bunga telang, dan daun pandan, jahe dan garam sedikit. Rebus semua bahan sampai airnya susut. Angkat dan sajikan.
7.	Es Timun	Bahan utama, timun muda yang diserut, biji selasih, nata de coco, sirup vanilla dan es batu
8.	Es Bunga telang	Sirup bnga telang, manisan kolang kaling dan es batu



Gambar 2. Hasil Praktik nasi biru, ikan nila bakar, tempe bacem, oseng daun papaya, nasi goreng ndeso, dan minuman

KESIMPULAN

Hasil pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan tentang potensi pangan lokal, cara memproduksi makanan yang baik, cara mengemas dan menghitung harga jual produk, menghasilkan jenis hidangan yang dianggap unggulannya yaitu sagon kelapa, wingko kelapa dan keripik singkong rasa paru, nasi ungu dan pelengkapannya, nasi goreng ndesa, minuman segar berupa es timun dan es bunga telang.

Saran

Peningkatan suatu kawasan tidak lepas dari peran masyarakat, maka dari itu perlu adanya penyampaian informasi pada masyarakat sekitar opak 7 bulan demi terlaksananya kawasan secara maksimal. Pengecekan kembali

secara mendetail kebutuhan fasilitas pendukung daripada setiap zona kawasan wisata menjadi hal yang perlu diperhartikan natinya sebelum pelaksanaan pekerjaan.

Guna peningkatan aktivitas kuliner di Kawasan tersebut, perlu adanya aksi dalam memulai pengembangan kuliner supaya pengunjung tidak hanya dapat bermain saja tetapi dapat sambil menikmati makanan yang sudah di rencanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hermawan, H. 2016 ‘Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal’, *Jurnal Pariwisata*, 3(2), pp. 105–117.
- [2] Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P. and Nuryananda, P. F. 2019 ‘Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat’, *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, pp. 241–266.
- [3] Kristiana and Theodora, S. 2016 ‘Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten’, *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), pp. 1–7.
- [4] Muryani T, Hari Jadi Objek Wisata Kali Opak 7 Bulan <https://jogjadaily.com/2019/09/hari-jadi-objek-wisata-kali-opak-7-bulan> 24 september 2019
- [5] Franjaya, EE, 2020. *Perencanaan dan Desain Lanskap Embung Mekar Sari Kabupaten Tulang Bawang Barat Berbasis Budaya Sekitar*. Jurnal Arsitektur.
- [6] Pearce, D.G. 1989. *Tourist Development*. Longman Group UK Limited: Harlow.
- [7] Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita: Jakarta.
- [8] Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisata*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- [10] Pradikta, Angga. 2013. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. *EDAJ* 2 (4) 246-256
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- [12] Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- [13] Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning: an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold: London.
- [14] Murphy, Peter E., 1985, *Tourism A Community Approach*, Methuen, New York
- [15] Harsana, Minta. 2020 Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di D.I. Yogyakarta. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana UNY.
- [16] Xiaomin, C. (2017) “City of Gastronomy” of UNESCO Creative Cities Network: From Internasional Criteria to Local Practice. Retrieved from <http://www.ritsumeij.ac.jp/acd/re/ssrc/resul p/memoir/tokusyuugou201707/tokusyuugou201707-08.pdf>
- [17] Sims, R. (2009). Food, place and authenticity: local food and the sustainable tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 321-336.doi:10.1080/09669580802359293